

**KEBUDAYAAN POTONG JARI SEBAGAI SIMBOL DUKA
SUKU MONI DI DESA UGIDIMI DISTRIK BIBIDA
KABUPATEN PANIAI PROVINSI PAPUA**

Amatus Zonggonau
NIM. 13081107007

ABSTRACT

Ethnic diversity is a source of national culture. Nations is a community groups bound unity culture, language, and shelter. Hence, every ethnic groups have different languages, tradition and cultural matters is different. Papua was an island still bind closely their culture, but there are still certain areas who are still alive culture without influenced by an unfamiliar culture. Culture cut off an in the Moni tribe as an expression of grief and prevention reenacted. Cutting the fingers is depriving of the organ of body which will have an influence to health of a person. Grief when have lived away by a loved one and lost one member of family very sting.

Methods used in research is to descriptive qualitative. The qualitative method as procedure research that yields data descriptive of words written or spoken of people and observable behavior. The use of the qualitative method is considered appropriate to study and understand culture cut finger based on emik.

The Moni ethnic very revere tradition cut finger they as an expression of condolences and sadness is deep of members of the family left. Tradition cut finger in Papua own were conducted with various many ways, starting from using sharps like a knife, an ax or machete. There are also who did it in biting segments his finger to drop out, to bind or fasten with a rope so that the blood is halted and finger joints become dead then had only been done cutting finger.

Keyword: finger, cutting, grief

Latar Belakang

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen Bangsa kita mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi) Keragaman suku bangsa merupakan sumber kebudayaan nasional suku bangsa adalah suatu kelompok masyarakat yang terikat kesatuan budaya, bahasa, dan tempat tinggal. Oleh karena itu, setiap suku bangsa memiliki bahasa yang berbeda, tradisi dan kebudayaannya juga berbeda Kebudayaan itu tetap ada secara turun temurun dari generasi ke generasi yang seterusnya tetap terus hidup walaupun anggota masyarakatnya telah berganti karena kematian ataupun kelahiran. Dengan kata lain, pengertian kebudayaan mencakup sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat, bedanya hanyalah bahwa kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat yang lain.

Ihromi (1999) Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Bila disesuaikan dengan antropologi sosial maka kebudayaan itu bersifat relativisme yaitu: berdasarkan pendapat masyarakat yang mengalami atau masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Papua merupakan salah satu pulau yang masih mengikat erat budayanya, namun masih terdapat daerah-daerah tertentu yang masih hidup dengan kebudayaan tanpa dipengaruhi oleh budaya asing. Kebudayaan memotong jari sebagai ungkapan kesedihan dan pencegahan

terjadi kembali tidak dapat ditemukan di kebudayaan daerah lain. Pemotongan jari tangan ialah menghilangkan sebuah organ tubuh yang akan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Kesedihan saat telah ditinggal pergi oleh orang yang dicintai dan kehilangan salah satu anggota keluarga sangat perih. Berlinangan air mata dan perasaan kehilangan begitu mendalam. Terkadang butuh waktu yang begitu lama untuk mengembalikan kembali perasaan sakit kehilangan dan tak jarang masih membekas di hati.

Dalam masyarakat Paniai, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Moni untuk membentuk tatanan sosial mereka. Aspek kekerabatan tersebut termasuk tradisi potong jari, karena dianggap sebagai simbol kerukunan, kebersatuan dan kekuatan dalam diri manusia maupun sebuah keluarga. Walaupun dalam penamaan jari yang ada di tangan manusia hanya menyebutkan satu perwakilan keluarga yaitu ibujari Akan tetapi perbedaan setiap bentuk dan panjang memiliki sebuah kesatuan dan kekuatan kebersamaan untuk meringankan semua beban pekerjaan manusia. Satu sama lain saling melengkapi sebagai suatu harmonisasi hidup dan kehidupan. Jika salah satu hilang, maka hilanglah komponen kebersamaan dan berkuranglah kekuatan.

Alasan lain yaitu pedoman dasar hidup bersama dalam satu keluarga, satu fam/marga, satu *honai* (rumah), satu suku, satu leluhur, satu bahasa, satu sejarah/asal-muasal, dan sebagainya. Kebersamaan sangatlah penting bagi masyarakat Moni. Hanya luka dan darah yang tersisa pedih-perih yang meliputi suasana luka hati orang yang ditinggal mati anggota keluarga baru

sembuh jika luka di jari sudah sembuh dan tidak terasa sakit lagi. Mungkin karena itulah masyarakat Paniai memotong jari saat ada keluarga yang meninggal dunia.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda antara satu masyarakat bangsa dengan masyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku bangsa dan ras. Sebagian *cultural being*, manusia adalah pencipta kebudayaan dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Disamping itu kebudayaan dapat dilihat dari segi orang yang mendukung dan cara ia mendukung kebudayaan.

Sebagai produk manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaan pun berwujud dengan corak dasar keberadaan manusia. Manusia dan kebudayaan memang saling mengendalikan, manusia mengendalikan kebudayaan, begitu pula sebaliknya kebudayaan mengendalikan manusia. Tanpa manusia tak akan ada kebudayaan dan tanpa kebudayaan, manusia tak dapat melangsungkan hidupnya secara manusiawi. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai:

- a. Kebudayaan adalah produk manusia, artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau dewa.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial, artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama.

- c. Kebudayaan itu diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar.

Sebuah realita yang ada dalam kehidupan manusia di belahan timur bumi Indonesia yaitu di pulau Papua, tepatnya di Kabupaten Paniai yaitu orang Moni budaya potong jari ini sudah sejak lama terjadi dan menjadi sebuah tradisi dalam budaya suku Moni ini dalam menghadapi situasi duka. Budaya ini merupakan salah satu tradisi yang sangat terkenal dalam melangsungkan upacara kematian atau kepergian seseorang yang sangat dikasihi keluarga dalam masyarakat dari suku Moni. Sebuah tragedi kehidupan yang jarang ditemui dalam kehidupan manusia, bahwa seseorang akan dengan bersedia merelakan satu atau bahkan empat jari tanganya untuk dipotong sampai pada ruas tengah jari sebagai ekspresi rasa cinta mereka kepada orang yang sudah pergi dalam kematian. Namun setelah itu mereka harus melanjutkan kehidupan mereka tanpa mengeluh sedikit pun hanya karena keadaan jari-jari yang tidak sempurna. Namun pada kenyataannya sampai pada saat ini, dimana teknologi sudah canggih, dimana agama-agama sudah masuk, masih saja ditemukan yang melakukannya sebagai tradisi budaya mereka yang masih terus dipertahankan. Murray (2000) menyatakan "*All traditional beliefs and rituals must exist for reason and many of those reason may still apply*". Oleh sebab itulah dapat dikatakan bukan sesuatu yang tabu jika masih saja ada kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi budaya mereka.

Suku Bangsa

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat atau komunitas di desa, kota atau sebagai kelompok adat yang lain, dapat menampilkan sesuatu corak khas yang terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan

kebudayaannya biasanya tidak melihat corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaan sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan biasa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil, berupa suatu unsur kebudayaan fisik yang khusus, atau diantara pranata-pranatanya (*institution*) ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warga menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya corak khas tadi juga dapat disebabkan adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak hidup tadi maka suatu kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan lain.

Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan dengan corak khas. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah "suku bangsa" atau dalam bahasa Inggris *ethnic group* (kelompok etnik). Koentjaraningrat mengajurkan untuk memakai istilah "suku bangsa" saja karena istilah "kelompok etnik" dalam hal ini tidak cocok. Sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan sifat kesatuan suatu kelompok, melainkan sifat kesatuan "golongan".

Menurut Koentjaraningrat konsep suku bangsa adalah, "suatu golongan yang terkait oleh suatu kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan juga oleh kesatuan bahasa". Dalam kenyataan konsep "suku bangsa" lebih kompleks dari pada apa yang terurai di atas ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri mengikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit tergantung pada keadaan, (Koentjaraningrat, 1980: 277-278). Penjelasan dari Koentjaraningrat sesuai dengan suku bangsa Moni, karena suku bangsa ini

mempunyai kesadaran dan identitas akan kesatuan yang mendiami wilayah Indonesia.

Simbol Kebudayaan

Pemahaman tentang simbol yang digunakan oleh Spradley dalam wawancara etnografinya, menyebutkan "Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu". (*Spradley, 2007: 134*). Yang dimaksudkan oleh Spradley disini adalah segala peristiwa yang terjadi atau gejala-gejala yang ada pada saat melakukan wawancara, seperti pakaian yang digunakan dan mimik/ekspresi wajah sampai pada gerakan-gerakan yang dikeluarkan informannya memiliki makna simbolik. Selanjutnya Spradley menyebutkan tiga unsur yang selalu terlibat dalam simbol dan mendasari semua makna simbolik, yaitu (1) simbol itu sendiri, (2) satu rujukan atau lebih, dan (3) hubungan antara simbol dan rujukan.

Unsur yang pertama berdasarkan dengan definisi yang disebutkan Spradley yang meliputi apapun yang kita alami, unsur yang kedua adalah benda yang menjadi rujukan simbol yang berupa apapun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia misalnya pohon, binatang, ataupun makhluk mistis yang belum pernah ada. Unsur yang ketiga, hubungan antara simbol dan rujukan dimana hubungan ini merupakan hubungan yang berubah-ubah, yang didalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika penyandian itu terjadi, maka kita berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian kita pada apa yang dirujuk oleh simbol itu. (*Ibid*).

Selain Spradley, pemikir tentang simbol lainnya adalah Victor Turner yang pernah melakukan penelitian tentang ritus peralihan pada masyarakat Ndembu-Afrika Tengah. Pendapat Turner tentang definisi simbol yaitu: "sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu

yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran". (dalam Winangun, 2000: 18).

Ada 3 ciri khas simbol yang disebutkan oleh Turner yaitu (1) Multivokal dimana setiap simbol memiliki arti lebih dari satu pemahaman, (2) Polarisasi simbol karena simbol memiliki arti yang banyak maka akan muncul arti-arti yang bertentangan atau berbeda antara kutub fisik atau kutub indrawi dan kutub ideologis atau normatif yang kemudian kutub pertama dinamakan kutub ojektif yang mengungkapkan level bawah atau apa yang diinginkan dan kutub kedua dinamakan kutub normatif yang mengungkapkan level atas atau apa yang diwajibkan, (3) Unifikasi atau penyatuan dimana simbol-simbol dengan arti yang terpisah akan memungkinkan adanya penyatuan karena sifat-sifatnya yang umum dan mirip.

Oleh Turner, simbol kemudian dibagi ke dalam 3 dimensi yang merupakan sumbangan besar Turner terhadap teori simbol, yaitu:

Dimensi Eksegetik, Eksegesinya meliputi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Eksigesis itu terdiri dari interpretasi masing-masing simbol ritual atau bisa mengambil cerita-cerita naratif (misalnya mitos). Ada 3 dasar arti dari eksegetik simbol :

1. *Dasar Nomina* adalah dasar yang memberikan nama pada simbol atau sekurang-kurangnya dari mana simbol itu berasal.
2. *Dasar Substansial* terdiri atas sifat-sifat alamiah.
3. *Dasar Arti Faktual* ditampilkan dengan objek simbolik, karya seni manusia sendiri dan digunakan dalam konteks ritual. Dasar ini dihubungkan dengan tujuan ritus diadakan.

Dimensi Operasional, Dimensi ini meliputi tidak hanya penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi juga apa yang ditunjukkan pada pengamat dan peneliti. Dalam hal ini, simbol perlu dilihat dalam rangka apa simbol-simbol ini digunakan: kegembiraan, kesedihan, ketakutan. Dengan melihat dimensi operasionalnya orang mengenal dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.

Dimensi Posisional, Sebagian besar simbol-simbol itu multivokal. Artinya, mempunyai banyak arti. Disamping itu simbol-simbol juga memiliki relasi satu dengan yang lainnya. "Simbol-simbol mempunyai dimensi posisional" berarti bahwa arti simbol-simbol itu berasal dari relasinya dengan simbol-simbol lain. Beberapa arti simbol, dengan demikian menjadi relevan. Pada ritus tertentu salah satu simbol ditekankan, sedangkan pada ritus yang lain tidak ditekankan meski dipakai. Semua ini berhubungan dengan tujuan ritus diadakan. (Ibid: 19-20).

Ketiga dimensi arti simbol yang dirumuskan oleh Turner ini, dianggap sebagai pembentuk dasar arti simbol. Dimensi eksegetik akan menerangkan arti simbol dari penggunaannya mulai dari asal penamaan, bagaimana sifat alamiah dari simbol tersebut dan mengapa simbol tersebut digunakan yang akan berkaitan dengan dimensi operasional. Dimana dimensi operasional ini menerangkan dalam rangka apa simbol ini digunakan, perasaan/kondisi apakah yang akan diungkapkan oleh simbol ini. Dimensi posisional menerangkan bagaimana hubungan/relasi antara simbol yang satu dengan simbol-simbol yang lainnya, yang dimunculkan oleh penggunaannya.

Konsep Kedukaan

Setiap pengalaman dukacita yang terjadi pada setiap orang atau bahkan sekelompok masyarakat bisa saja berbeda-beda. Tidak ada kehilangan yang lebih besar selain kematian dari seseorang yang kita cintai

seperti orang tua saudara kandung dan pasangan hidup (Santrock, 2002). Bagaimana manusia memaknai perasaan kehilangan akibat sebuah kematian pasti berbeda satu dengan lainnya, dan hal ini menjadi sebuah fenomena hidup yang cukup menarik untuk digali serta dibuktikan kebenarannya. Lindemann (dalam Wiryasaputra, 2003), dalam studi yang telah dilakukannya dan tulisan-tulisannya yang dipaparkan bahwa kedukaan merupakan bagian normal dari kehidupan kita. Seperti hal yang telah dilakukan oleh Wiryasaputra (2003), membuktikan bahwa "pengalaman dan tanggapan manusia tentang sang duka sebenarnya sama, namun cara pengekspresian pengalaman itu berbeda.

Dalam masyarakat, khususnya kelompok masyarakat tertentu, dimana adanya pengaruh tradisi yang kuat, kaidah-kaidah yang berlaku secara turun temurun diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa banyak mengalami perubahan ukuran-ukuran yang dipakai dalam komunitas itu adalah ukuran yang dipakai secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya. Kaidah-kaidah dalam masyarakat tradisional tidak banyak variasinya cenderung monoton. Wiryasaputra (2003) bahwa ia yakin setiap kebudayaan sebenarnya telah mengembangkan berbagai 'perangkat' dan 'kebijaksanaan budaya untuk membantu warganya dalam menghadapi setiap tahap dari siklus perkembangan manusia". Karena kematian adalah bagian integral dari siklus perkembangan kehidupan manusia, maka setiap kebudayaan pasti memiliki perangkat dan kebijaksanaan dalam membantu setiap warganya melewati kematian dan kedukaan. Bahwa mungkin saja, ada sekelompok orang yang berperilaku unik dan mengherankan bagi kebanyakan orang di belahan dunia lain, dimana mereka memiliki cara pandang mengenai sebuah kematian dengan cara yang mereka pilih sendiri. Dikatakan oleh Sullender (dalam Wiryasaputra, 2003), "*expressions of grief will vary with different cultural context*".

Memaknai sebuah kehilangan atas kematian adalah bagaikan sebuah kehilangan atas kematian adalah bagaikan separuh nyawa mereka. Oleh karenanya dampak dari kematian yang dihadapi pada saat jiwa mereka dipenuhi oleh perasaan. Duka yang mendalam, disaat itulah mereka mengungkapkan rasa dukanya itu dalam perilaku potong jari yaitu perilaku memotong keempat jari- jari tangan. Orang Moni senantiasa melakukannya dengan penuh kesadaran dan menjadikannya sebagai simbol rasa duka dan merupakan sebuah penghormatan terhadap orang terkasih dalam keluarganya (anak, suami, istri, ayah atau ibu) yang telah pergi untuk selamanya.

Mengutip dari Wiryasaputra (2003) bahwa "pengalaman kedukaan bersifat universal, tanpa membedakan pekerjaan kedudukan suku bangsa, warna kulit, asal-usul, agama dan tempat tinggal", bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini mampu mengalahkan bahkan menghindari dukacita yang datang apalagi melupakannya, sebab keadaan dukacita itu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku manusia. Berbagai macam tingkatan reaksi dukacita dapat diamati, tergantung pada kemampuan untuk mengelola perasaan kehilangan dan efeknya dalam kehidupan manusia itu sendiri menurut pandangan Reed (dalam Newman, 2003) dan akibat dari perasaan dukacita bagi seseorang adalah penyusunan karakter baru dan penetapan kenyataan baru. Disebutkan bahwa dukacita bermakna kesedihan yang mendalam disebabkan karena kehilangan seseorang yang dicintainya (misalnya kematian). Seperti halnya pada ritual yang dilakukan suku Moni pun mengalami keadaan emosi yang selalu berubah-ubah bahkan mempengaruhi perilaku melukai diri sebagai pencurahan rasa duka yang dialami. Dukacita lebih dari sekedar tetesan air mata, yang mana manifestasinya dirinya dalam bentuk kesadaran, fisik, tingkah laku, jiwa, dan kehidupan sosial seseorang dan kehidupan bermasyarakat.

Konsep Ritus Korban (Potong Jari Suku Moni)

Kajian-kajian mengenai ritus korban yang telah ditulis oleh para antropolog pada awalnya dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk dan esensi moral dari ritus tersebut (Frazer, 1922, Hubert dan Muss, 1898: 114). Hal ini sebenarnya merupakan sebuah langkah awal untuk memahami kebingungan moral para antropolog atas berbagai peristiwa yang terjadi dalam berbagai ritus korban yang mereka jumpai dalam data lapangan dan arsip-arsip mengenai masyarakat non-barat. Pertanyaan dasar yang ditawarkan oleh antropolog-antropolog tersebut adalah bagaimana tindakan mengorbankan sesuatu kepada objek metafisik dilakukan dalam ranah yang sakral melalui ritual-ritual simbolik tertentu.

Dalam konteks kajian mengenai pengorbanan, pengaruh besar dari perkembangan teori evolusionistik dapat dilihat pada penekanan untuk mengkaji dan menelusuri bentuk-bentuk mendasar dari relasi manusia dan objek metafisik "yang tak terlihat". Betapa pentingnya makna relasi tersebut bagi manusia sehingga terus dipertahankan dengan memelihara budaya dan ritual bahkan yang bersifat irasional sekalipun. Dalam pandangan banyak ahli antropolog saat itu, bentuk mendasar/asali itu hanya bisa dijumpai pada masyarakat non-Eropa.

Saat itu, berbagai ahli ilmu sosial percaya bahwa apa yang terjadi pada masyarakat "primitif" dapat menjelaskan hakikat mendasar dari berbagai perkembangan kajian mengenai agama dalam hal ritus korban. Hal tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa bentuk evolusi keagamaan tahap awallah yang harus dipahami untuk dapat memahami berbagai ritus korban.

Sebagai ilustrasi, bagi Robertson bentuk mendasar yang paling sederhana dari ritus korban biasa dilihat pada totemisme – totem adalah bentuk asali dari tindakan-tindakan keagamaan. Robertson berpandangan,

kegiatan pengorbanan menyiratkan hasrat manusia untuk menyatu dengan objek tersebut dalam wujud totem. Bentuk simbol yang menunjukkan pembauran antara binatang (animisme) dan manusia menunjukkan penyatuannya manusia dengan objek total.

Seorang antropolog Eropa E. E. Pritchard, sebagai pelopor kajian struktural di Inggris, merupakan salah satu tokoh antropologis yang sempat mengulas ritus korban dalam berbagai tulisan etnografinya tentang orang Azande dan Nuer di Afrika. Dalam satu artikel khusus ia mengemukakan bahwa kajian ritus korban sebelumnya berada pada dua posisi, yaitu melihat elemen moral dari ritual tersebut dan kemudian melihat aspek relasional antar manusia yang hadir dalam ritual tersebut." Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Rumbrewar, bahwa Suku Moni memiliki pandangan moral tersendiri ketika melakukan ritual potong jari. Di sana ada nilai pemberian, pengorbanan, dan kepedulian yang sama sekali tidak dapat diterjemahkan dengan pandangan moral modern. Ketika wanita suku Moni meratap jenazah dan menjerit kesakitan oleh karena jari yang terpotong, sebenarnya mereka sedang "bercengkrama" antar satu dan yang lain menggunakan bahasanya tersendiri.

Meminjam pikiran Pritchard dengan mengesampingkan moralitas agama modern sebagai sudut pandang kesalehan, kedua penulis mengesampingkan rasionalitas humanisme sebagai standar humanisme modern dan ketiga, meletakkan ideologi para penganut agama suku di tingkat pertama. Hal ini dilakukan sebagai jembatan untuk melihat ritus korban sebagai "kenormalan" karena agama modern dan rasionalitas modern baru lahir jauh ketika agama suku itu ada.

Ketika perempuan Suku Moni dapat begitu "menikmati" perasaan sakit dari jarinya yang terpotong, sebenarnya ia sedang "menyuapi" hasrat ketubuhannya yang sedang lapar. Dari sini, dapat langsung dipahami

perbedaan antara jari yang terpotong karena cedera, dan jari yang terpotong karena pengorbanan. Makna lain bagi Suku Moni ketika jari seorang perempuan dipotong, adalah dengan mendirikan sebuah monumen permanen dalam tubuh perempuan Moni untuk terus mengingatkan mereka kepada sosok yang meninggal tersebut terlebih khusus untuk memperkuat pengakuan perempuan Moni terhadap eksistensi budayanya sendiri.

Kebudayaan Potong Jari Suku Moni

Ungkapan adalah kesedihan yang dipertunjukkan oleh seseorang yang kehilangan anggota keluarganya Menangis yang paling sering kita jumpai umumnya masyarakat pengunungan tengah dan khususnya masyarakat Ugidimi ungkapan kesedihan akibat kehilangan salah satu anggota keluarga tidak hanya dengan menangis saja. Tetapi mereka melumuri dirinya dengan lumpur untuk jangka waktu tertentu, Namun yang membuat budaya mereka berbeda dengan budaya kebanyakan suku di daerah lain adalah suku Moni memotong jari mereka.

Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh para Yakuza (kelompok orngasasi garis keras terkenal di Jepang) jika mereka telah melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau gagal dalam menjalankan misi mereka Sebagai ungkapan penyesalannya mereka wajib memotong salah satu jari mereka Bagi masyarakat paniai suku Moni pengunungan tengah, pemotongan jari dilakukan apa bila anggota keluarga terdekat seperti suami, istri, ayah, ibu, anak, kakak, atau adik meninggal dunia.

Pemotongan jari ini melambangkan kepedihan dan sakitnya bila kehilangan anggota keluarga yang dicintai. Ungkapan yang begitu mendalam, bahkan harus kehilangan anggota tubuh. Bagi masyarakat suku

Moni pegunungan tengah, keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Bagi masyarakat suku Moni ugidimi paniai kebersamaan dalam sebuah keluarga memiliki nilai-nilai tersendiri.

Pemotongan jari itu umumnya dilakukan oleh kaum ibu. Namun tidak menutup kemungkinan pemotongan jari dilakukan oleh anggota keluarga dari pihak orang tua laki-laki atau pun perempuan. Pemotongan jari tersebut dapat pula diartikan sebagai upaya untuk mencegah terulang kembali malapetaka yang telah merenggut nyawa seseorang di dalam keluarga yang berduka.

Pemotongan jari dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang memotong jari dengan menggunakan alat tajam seperti pisau, parang, atau kapak. Cara lainnya adalah dengan mengikat jari dengan seutas tali beberapa waktu lamanya sehingga jaringan yang terikat menjadi mati kemudian dipotong.

kini budaya 'potong jari' suku Moni sudah ditinggalkan sekarang jarang ditemui orang yang melakukan beberapa dekade belakangan ini. Yang masih dapat kita jumpai saat ini adalah mereka yang pernah melakukannya tempo dulu hal ini disebabkan oleh karena pengaruh. Agama yang telah masuk hingga ke pelosok daerah Papua. Namun suku Moni paniai, ini masi ada keluarga tertentu yang masi melakukan poton jari.

Alasan Pemotongan Jari

Bagi Suku Moni jari bisa diartikan sebagai simbol kerukunan kebersatuan dan kekuatan dalam diri manusia maupun sebuah keluarga. Walaupun dalam penamaan jari yang ada ditangan manusia hanya menyebutkan satu perwakilan keluarga yaitu Ibu jari. Akan tetapi jika dicermati perbedaan setiap bentuk dan panjang jari memiliki sebuah kesatuan dan kekuatan kebersamaan untuk meringankan semua beban

pekerjaan manusia. Jari saling bekerja sama membangun sebuah kekuatan sehingga tangan kita bisa berfungsi dengan sempurna. Kehilangan salah satu ruasnya saja bisa mengakibatkan tidak maksimalnya tangan kita bekerja. Jadi jika salah satu bagiannya menghilang maka hilanglah komponen kebersamaan dan berkuranglah kekuatan.

Alasan lainnya adalah "*Tuma hago mego hago dolehago* " atau pedoman dasar hidup bersama dalam satu keluarga satu marga, satu honai (rumah), satu suku, satu leluhur, satu bahasa, satu sejarah/asal-muasal, dan sebagainya. Kebersamaan sangatlah penting bagi masyarakat paniai suku Moni Kesedihan mendalam dan luka hati orang yang ditinggal mati anggota keluarga, baru akan sembuh jika luka di jari sudah sembuh dan tidak terasa sakit lagi. Mungkin karena itulah masyarakat paniai suku Moni memotong jari saat ada keluarga yang meninggal dunia.

Tanggung Jawab Terhadap Hutang Adat

Orang Moni memiliki kewajiban adat dalam banyak hal yang diatur dalam kehidupan mereka. Salah satunya dampak dari ritual *Hane Zambaya* adalah keluarga besar seperti om dan tante dari pihak ayah dan ibu yang mengalami kedukaan ini dilimpahkan tanggung jawab adat. Mereka diwajibkan memberikan uang (harta) atau babi (binatang peliharaan yang sangat bernilai) kepada anggota keluarga dekat seperti *mama* (ibu) atau *bapa* (ayah). Dan apabila pada saat kematian itu terjadi keluarga belum bisa melunasinya, maka hal itu dianggap sebagai hutanga adat. Dan apabila hutang adat siap dibayarkan maka dengan seijin kepala suku besar orang Moni, mereka akan mengadakan pesta besar untuk merayakannya sebagai peringatan akan kematian yang terkasih dari keluarga yang ditinggalkan tersebut secara besar-besaran.

Mereka memotong jari menggunakan alat alat yang tertentu seperti kapak batu atau *elasangee* menggunakan tali setelah melepis di potong pakai *sange* atau pisau ada yang biasa menggunakan mengigit setelah di potong jarinya mereka membuat *kalon isis* dalam dompet dan lain lain.

Dari seluruh pernyataan diatas yang disampaikan informan mengenai hutang adat ini memberi kesimpulan bahwa ritual *Hane Zambaya* juga memiliki nilai yang dalam sebagai sebuah aturan adat dan juga dampak positif dalam aspek sosial ekonomi masyarakat adat suku Moni ini. Ada tanggung jawab yang direalisasikan sebagai anggota masyarakat adat dan sebagai anggota keluarga yang merasakan dukacita mendalam atas kematian dari orang terkasih.

Perasaan bangga yang timbul dalam ritual ini terungkap dalam pernyataan informan pelengkap dalam pernyataannya diatas sebagai kepala suku kecil dan orang Moni asli yang mengetahui ritual ini secara adat. Ia menyampaikan bahwa setiap orang Moni yang melakukan ritual *Hane Zambaya* memiliki kebanggaan tersendiri. Terbukti pada saat mereka menunjukkan tangan mereka untuk diambil gambar dan rekaman video. Mereka nampak sekali antusias dan bangga pada jari mereka yang terpotong akibat kematian orang yang dicintai.

Proses Pelaksanaan Potong Jari

Tradisi potong jari biasa disebut *Hane Zambaya*. Tujuannya untuk membuat arwah tetap tinggal di honai (rumah adat masyarakat suku Moni Paniai) sampai luka jari tersebut sembuh. *Hane Zambaya* dilakukan seorang diri. Orang yang ditinggal keluarganya karena meninggal dunia akan langsung memotong jarinya setelah pemakaman selesai. *Hane Zambaya* berlaku bagi semua jari kecuali ibu jari. Biasanya mereka memotong dua

ruas jari. Prosesi pemotongan jari dilakukan menggunakan parang, kampak atau benda tajam lainnya, beralaskan batu atau kayu. Tradisi ini dilakukan Suku Moni di Papua paniai . Masyarakat moni Ugidimi biasa melakukan hal ini sejak lama.

Secara medis tentu saja ini adalah kebiasaan yang terbilang ekstrim. Unik memang, hanya saja berakibat pada pengurangan daya cengkeram yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Selain *Hane Zambaya*, masyarakat Ugidimi memiliki kebiasaan lain. Kebiasaan ini adalah menyayat anggota tubuh; kening, tangan, paha, dan lainnya. Mereka meyakini darah kotor dalam tubuh harus dikeluarkan saat mengidap penyakit.

Ritual *Hane Zambaya* sudah tidak boleh dilakukan lagi sejak tahun 2000. Pemerintah Daerah melarangnya. Masuknya agama menjadi faktor yang memperkuat larangan tersebut. Namun, metode penyembuhan lewat sayatan masih berlangsung hingga kini. Masyarakat pegunungan Papua mampu bertahan melawan penyakit dengan caranya sendiri. *Hane Zambaya* adalah pengalihan rasa sakit khas Papua yang mungkin saja tidak akan dilakukan seandainya ada layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai.

Selain tradisi pemotongan jari, di Papua juga ada tradisi yang dilakukan dalam upacara berkabung. Tradisi tersebut adalah tradisi mandi lumpur. Mandi lumpur dilakukan oleh anggota atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Mandi lumpur mempunyai arti bahwa setiap orang yang meninggal dunia telah kembali ke alam. Manusia berawal dari tanah dan kembali ke tanah. Beberapa sumber ada yang mengatakan tradisi potong jari pada saat ini sudah hampir ditinggalkan. Jarang orang yang melakukannya belakangan ini karena adanya pengaruh agama yang mulai

berkembang di sekitar daerah pegunungan tengah Papua Namun kita masih bisa menemukan banyak sisa lelaki dan wanita tua dengan jari yang telah diterpotong karena tradisi ini.

Keimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Papua Paniai terutama suku Moni sangat memegang teguh tradisi potong jari mereka sebagai ungkapan duka cita dan kesedihan yang amat mendalam dari anggota keluarga yang ditinggalkan. Pemotongan jari tersebut dapat pula diartikan sebagai upaya untuk mencegah 'terulang kembali' malapetaka yang telah merenggut nyawa seseorang di dalam keluarga yang berduka.

Tradisi Potong Jari di Papua sendiri dilakukan dengan berbagai banyak cara, mulai dari menggunakan benda tajam seperti pisau, kapak atau parang. Ada juga yang melakukannya dengan menggigit ruas jarinya hingga putus, mengikatnya dengan seutas tali sehingga aliran darahnya terhenti dan ruas jari menjadi mati kemudian baru dilakukan pemotongan jari.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, Lincoln. Dkk.1957. *The World's Great Religions*. New York: Time Incorporated.
- Boelaars, J. (1986). *Manusia Irian Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Cohen, Anthony P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. New York: Routledge.
- J.van Baal, 1954. *Volken, Summary, Ethnology dalam Nieuw Guinea*, DEEL III.
- Geertz, Clifford, 1995, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1963. *Lingkungan Alam, Dalam Penduduk Irian Barat*. Penerbit: PT. Penerbit Universitas.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PenerbitJambatan.
- _____. 1987. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, PenerbitJambatan.
- Koentjaraningrat, 1994, *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, Djambatan, Jakarta, h. 163-166.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Spradley, James P. 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*.London. Chandler Pubhising Company.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi 5, jilidII. Jakarta: Erlangga.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Keanekaragaman Kebudayaan, StrategiPembangunan dan Transformasi Sosial*, dalam Buletin Penduduk danPembangunan, Jilid V No. 1-2, Lembaga lima Pengetahuan Indonesia(LIPI).
- _____. 1994a. *The Diversity Of Cultures In Irian Jaya*, TheIndonesian Quartely, 22:2, 170-182.
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. New York: GordonPress. First published in 1871.
- Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka: kreatif mengelola perasaan duka*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.